

PENTINGNYA GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF YANG KOMPETITIF

Apri Wulandari¹, Safitri², Oman Farhurohman³
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin^{1,2,3}
Jalan Syech Nawawi Al-Bantani, Kec. Curug Kota Serang, Banten^{1,2,3}
Sur-el Koresponden: apriwulandari142@gmail.com¹, safitritritri191218@gmail.com²,
oman.farhurohman@uinbanten.ac.id³

Article info

Article history:

Received: 28-02-2023

Revised : 03-04-2024

Accepted: 10-05-2024

ABSTRACT

In order to guarantee that everyone, including those with special needs, has equal access to school, competitive inclusive education is essential. In light of this, educators have a critical role in creating an inclusive learning environment and equipping students to succeed in a world that is getting more complicated by the day. This article emphasizes instructors' critical roles in fostering supportive learning environments for all students by outlining their duties in determining and meeting the needs of individual students, adapting their teaching methods, and encouraging student collaboration. Competitive, inclusive education can become a reality for all students, ensuring that they have the confidence and abilities necessary to meet the difficulties of the modern world, by effectively involving instructors and promoting good change in the educational system.

Keywords:

Education, Teacher,
Inclusive, Competitive

Kata Kunci:

Pendidikan, Guru,
Inklusif, Kompetitif

ABSTRAK

Setiap orang berhak mendapatkan jaminan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap sekolah, pendidikan inklusif yang kompetitif sangatlah penting. Mengingat hal ini, pendidik mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan membekali siswa untuk berhasil dalam dunia yang semakin rumit dari hari ke hari. Artikel ini menekankan peran penting instruktur dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa dengan menguraikan tugas mereka dalam menentukan dan memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, mengadaptasi metode pengajaran mereka, dan mendorong kolaborasi siswa. Pendidikan inklusif yang kompetitif dapat menjadi kenyataan bagi semua siswa, memastikan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dunia modern, dengan melibatkan instruktur secara efektif dan mendorong perubahan yang baik dalam sistem pendidikan.

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berupaya untuk mengintegrasikan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ke dalam lingkungan belajar yang sama. Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang adil dan setara kepada setiap siswa untuk berkembang secara optimal tanpa memandang perbedaan fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang inklusif.

Ketika dunia semakin saling terhubung, pendidikan inklusif menjadi pusat perhatian dalam menjamin bahwa setiap orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Menurut Iwan dalam website Sekjen Kemendikbudristek tahun 2023 sekitar 3.000 hingga 5.000 anak dilahirkan dengan sindrom *Down* setiap tahunnya, Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sesuai berita acara bertajuk “Kemendikbudristek Ajak Mewujudkan Pendidikan Inklusif yang Adil dan Berkeadilan” pada Sekjen PBB situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, populasi global yang diperkirakan menderita sindrom *Down* adalah 8 juta jiwa. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara konsisten mendukung setiap anak dan terus mendorong perluasan sekolah inklusif. Selanjutnya, hingga Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK), menurut data pendidikan dasar (Dapodik), baik swasta maupun publik hingga 135,946 siswa berkebutuhan khusus telah menyelesaikan kursus mereka di semua bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru sangat penting dalam membantu semua siswa membangun landasan yang kompetitif dan inklusif. Selain menyebarkan konten pembelajaran, guru bertindak sebagai agen perubahan dengan membina lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi, guru di lingkungan inklusif menghadapi tantangan tertentu, seperti mengenali dan memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, mengadaptasi metode mereka agar sesuai dengan gaya belajar siswa, dan mendorong kolaborasi siswa untuk membangun rasa kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman yang lebih kuat (Phytanza, 2023).

Kurangnya personel yang mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif merupakan salah satu permasalahan utama. Sejumlah besar guru belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup mengenai strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus (Juntak et al., 2023). Guru juga harus menyuarkan hak-hak siswa berkebutuhan khusus, memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya untuk pendidikan mereka dan peluang untuk sukses. Guru yang secara aktif dan menyeluruh mendukung pendidikan inklusif tidak hanya menjadi pemimpin di kelas tetapi juga menginspirasi siswa dan memperkuat karakter mereka, yang akan memberikan dampak baik

jangka panjang pada pertumbuhan akademik dan pribadi mereka di masa depan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kompetitif bagi semua siswa, penting untuk mengakui dan memahami peran penting yang dimainkan guru dalam konteks pendidikan inklusif. (Budiyanto, 2017). Dengan memperluas cakupan pendidikan agar mencakup seluruh lapisan masyarakat, pendidikan inklusif tidak hanya membantu menutup kesenjangan pencapaian pendidikan namun juga mendorong integrasi sosial, meningkatkan keberagaman, dan memperkuat kohesi masyarakat. Pendidikan inklusif yang kompetitif juga menumbuhkan inovasi dan kreativitas, memungkinkan masyarakat bersaing di dunia yang selalu berubah, menjadi kontributor yang berharga bagi masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Oleh karena itu, untuk menjamin pembangunan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan, para pendidik harus memprioritaskan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif dan kompetitif. (Hasmyati et al., 2022)

Melalui penulisan ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran pendidik dalam pendidikan inklusif. Secara khusus, penulisan ini mengeksplorasi berbagai aspek penting seperti desain ruang pembelajaran yang inklusif, strategi pengajaran yang efektif untuk mendukung berbagai kebutuhan siswa, dan kolaborasi antara guru dengan orang tua, profesional lain, dan komunitas. Dengan demikian, penulisan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusif di sekolah-sekolah, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada mengenai peran guru dalam pendidikan inklusif.

Optimalisasi peran guru dalam pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab beberapa tantangan yang saat ini dihadapi dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan khusus bagi guru, terbatasnya sumber daya, serta sikap dan persepsi negatif terhadap pendidikan inklusif. Oleh karena itu, temuan dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung pendidikan inklusif yang lebih baik di masa depan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Kelainan pertumbuhan merupakan permasalahan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus mencakup hambatan, gangguan, atau keterlambatan perkembangan, serta faktor resiko lainnya. Anak-anak yang memiliki kelainan tersebut memerlukan perawatan yang intervensi khusus untuk mencapai potensi maksimal mereka. Anak-anak tersebut dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), (Mansur, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mambela & Badiah sebagaimana yang dikutip oleh Minsih et al tahun 2021, bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, antara lain anak dengan disabilitas mental (usia lanjut, tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa), anak dengan berbagai kemampuan, dan anak berkebutuhan khusus. kecacatan. intelektual (anak-anak berbakat dan anak-anak yang kesulitan belajar), serta anak-anak yang menderita autisme atau gangguan spektrum autisme, yang disebut juga ASD. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai “anak yang mengalami keterbatasan atau keistimewaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap proses

pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, khususnya matematika.”, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013, (Minsih et al., 2021).

2.2 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi eksistensi manusia. Pendidikan mempunyai kekuatan untuk memungkinkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan manusia. Setiap manusia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan (ABK). Menurut Baroroh seperti yang dikutip oleh Mukti et al tahun 2019, ABK seharusnya mendapat lebih banyak rangsangan dan mengembangkan fungsi sosial dan emosional yang lebih positif ketika ia berinteraksi dengan anak-anak lain seusianya. Hal ini akan memungkinkan dia memiliki persepsi diri yang lebih baik, lebih diterima oleh teman-temannya, dan berperilaku lebih sedikit bermasalah dibandingkan jika dia bersekolah di sekolah luar. Seperti halnya Baroroh, Munawwaroh dalam (Mukti et al., 2019), juga menilai hal tersebut dikarenakan adanya anak-anak normal dan anak-anak cacat di masyarakat yang merupakan bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Selain mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas regular, pendidikan inklusif mendorong perubahan budaya di lembaga pendidikan sehingga keberagaman dihargai dan diterima. Sangat penting untuk mengenali dan memahami perbedaan di antara anak-anak kita dalam lingkungan global yang lebih kompleks ini. Mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan keterlibatan dalam proses pendidikan dikatakan dimulai dengan pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusif memberikan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, akses terhadap pendidikan egaliter yang berkualitas tinggi. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan pendidikan yang adil dan setara kepada semua anak, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan agama mereka. (Gultom & Pardede, 2023)

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong semua orang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan, tidak hanya anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas reguler. Membangun dasar yang kokoh bagi kesetaraan dan keadilan dalam pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang beragam, merupakan dua manfaat dari memperkuat cita-cita inklusi dalam sistem pendidikan. Untuk menjamin bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang membina, pendidikan inklusif harus diperkenalkan dan dipraktikkan untuk menjawab tantangan di masa yang rumit ini. (Suryadi, 2023)

Dari uraian di atas, diperoleh bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi manusia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya pendidikan inklusif anak-anak yang memiliki keterbatasan dapat berperan aktif di dalam dunia pendidikan dengan mendorong kreativitas mereka. Guru juga sangat berperan penting dalam pendidikan inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan studi mendalam tentang pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari tulisan ini adalah menyediakan tinjauan literatur, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar, mengembangkan strategi, dan kolaborasi didalam pendidikan inklusif.

2.3 Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan temuan-temuan penulis berdasarkan kajian terhadap beberapa sumber yang relevan, karena tinjauan pustaka memberikan dasar yang kuat untuk memahami latar belakang penulisan dan memfasilitasi perumusan hipotesis atau pertanyaan penulisan yang lebih tepat sasaran, mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang informasi terkini, menunjukkan kesenjangan dalam literatur, dan memberikan panduan untuk penulisan di masa depan adalah tujuan utama dari pendekatan ini. Mengembangkan komponen teoretis dan keunggulan praktis merupakan tujuan utama penulisan kepastakaan, yang merupakan langkah penting dalam proses penulisan, khususnya dalam ranah akademik.

Para penulis melakukan tinjauan literatur untuk merujuk pada dasar-dasar yang diperlukan untuk membangun landasan teoritis, kerangka konseptual, dan untuk membuat klaim tentatif atau hipotesis penulisan. Melalui prosedur ini, penulis dapat menemukan, mengklasifikasikan, dan memanfaatkan berbagai sumber perpustakaan terkait dalam subjek studi yang relevan. Hasilnya, mempelajari literatur membantu penulis memahami permasalahan yang ada pada tingkat yang lebih luas dan mendalam. Buku, kajian ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal, artikel, tesis, dan publikasi lainnya merupakan sumber dan data yang digunakan. (Effendi & Reinita, 2020).

Prosedur metodis yang dikenal sebagai pendekatan studi literatur mencakup pengumpulan informasi dari sumber perpustakaan terkait, meninjau dan mendokumentasikan materi terkait dari sumber tersebut, mengatur dan mengevaluasi bahan penulisan yang diperoleh untuk tujuan penulisan lebih lanjut. Proses studi literatur, kadang-kadang disebut sebagai tinjauan literatur atau tinjauan literatur, memerlukan sejumlah langkah penting yang memerlukan perencanaan manajemen waktu, (Kartiningrum, 2015). Topik penulisan ini membahas tentang pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif. Sumber referensi yang digunakan diperoleh melalui *google scholar*, *sinta*, *website* Sekjen Kemendikbudristek dan *research rabbit*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Telaah

Berikut ini disajikan hasil telaah dari beberapa jurnal penulisan nasional terkait dengan pentingnya guru dalam Pendidikan inklusif yang kompetitif. Berikut ini adalah tabel untuk memudahkan dalam menganalisis artikel ilmiah yang berkaitan dengan pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif.

Tabel 1. Analisis Jurnal dengan Judul “ Pentingnya Guru dalam Pendidikan Inklusif yang Kompetitif”

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber/Jurnal
1.	Rizki Aprilia Lumbantobing, Dorlan Naibaho	Peran Kopetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif	Metode penulisan yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>). Dari hasil penulisan tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh guru yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat lebih efektif memahami, mendukung, dan memfasilitasi keberagaman siswa dalam kelas. Guru yang memiliki kopetensi sosial dapat berperan sebagai fasilitator kolaborasi yang memastikan setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan kopetensi sosial guru dapat dianggap sebagai investasi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa.	MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1 No. 1 Oktober 2023, 167-171 DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1
2.	Alfensiana Ayuti Ratna Ndasi, Maria Iko, Antonia Ripo Meo, Marselina Yolanda Bupu, Maria Isabela Dhiu, Maria Srimaya Inngo, Algiana Yuliana Rasapril Jaun, Rifaldus Wogo	Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar	Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Dari hasil penulisan tersebut menunjukkan peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak selain itu juga peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pelajaran sesuai dengan anak normal yang bersekolah dilembaga tersebut tanpa membedakan kelas dan kurikulum.	Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Vol. 1 No. 2 Desember 2023, Hal. 173-181 DOI: https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106
3.	Hanaa Haniifah, Mia Evani Efendi	Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin	Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif yang di SDI Al-Muttaqin, Cikarang selatan, Bekasi. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari wawancara dan observasi langsung, dan data sekunder yang diperoleh dari studi dokumentasi terhadap literatur yang dapat menunjang penulisan. Dari hasil penulisan tersebut menunjukkan adanya pengaruh peran dari guru pembimbing khusus (GPK) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangatlah penting. Dengan tidak adanya GPK, sekolah kehilangan satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.	Jurnal Review Pendidikan Dasar : Kajian Pendidikan dan Hasil Penulisan Vol. 8 No. 3 September 2022, Hal. 167-171 DOI: https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber/Jurnal
			Sehingga pelaksanaan program kerja penyelenggaraan pendidikan inklusi pun tidak dapat dilakukan dengan maksimal jika tanpa adanya peran dari GPK.	
4.	Kristi Wardani, Siti Irene Dwiningrum	Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma	Penulisan kualitatif dengan studi kasus ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam pendidikan inklusif di SD SERUMA Sleman. Jenis penulisan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penulisan menunjukkan adanya pengaruh peran orang tua dalam pendidikan inklusif dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif sangat mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sekolah inklusif.	Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan Vol. 5 No. 1 Mei 2021, Hal. 69-75
5.	Minsih, Muhamad Taufik, dan Ummi Tadzkiroh	Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar	Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif menggunakan desain fenomenologi melalui wawancara, dokumentasi, dan <i>focus group discussion</i> di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari (Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta), SD Alfirdaus (Surakarta), dan SD Lazuardi Kamila (Banjarsari, Surakarta). Hasil penulisan menunjukkan adanya pengaruh sistem penyelenggaraan Pendidikan inklusif dapat mendorong para guru termasuk kelas untuk memiliki efikasi diri yang baik dalam dan mendidik membimbing anak berkebutuhan khusus. Efikasi diri yang baik akan turut mempengaruhi hasil yang baik pula. Hasil penulisan menunjukkan bahwa ada 4 aspek yang dapat mendorong efikasi diri guru pada penyelenggaraan Pendidikan inklusif, diantaranya adalah: 1) Budaya sekolah, 2) Perilaku/sikap guru, 3) Kompetensi guru, 4) Partisipasi dan kolaborasi.	Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Vol. 8 No. 2 November 2021, Hal. 191-204 DOI: https://doi.org/10.3804/8/jipcb.v8i2.352
6.	Gina Amalia, Nurlaila Ramadhani, Selvi Novitasari, Deti Rostika	Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar	Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan melalui studi literatur yang relevan dengan penulisan ini dalam mendalami strategi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Hasil dari	Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 3 Desember 2023, Hal 32007-32012 DOI: https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12227

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber/Jurnal
			penulisan tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh peran strategi pembelajaran inovatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Strategi inovatif seperti pembelajaran kreatif, model inklusif, dan peran guru memiliki peran signifikan dalam pendidikan inklusi, khususnya di Sekolah Dasar.	
7.	Yalda Suwita, Tryastuti Irawati Belliny Manullang, Sunardi, Mamat Supriatna	Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	Penulisan ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Garut dengan menggunakan metode survei dengan delapan butir pertanyaan untuk kepala sekolah dengan deskriptif kualitatif. Hasil penulisan menunjukkan bahwa sekolah yang dijadikan bahan penulisan, sarana dan prasarannya sudah mencapai standar nasional. Kemudian sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan inklusif yang telah disediakan oleh sekolah tersebut mampu dimanfaatkan oleh para siswa dan guru menggunakan sarana dan prasarana dengan optimal. Untuk pelayanan anak berkebutuhan khusus juga disediakan konseling individual dengan guru BK yang profesional (mendapat beberapa kali pelatihan) dalam membantu anak tersebut dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru yang melayani ABK harus lebih menggali kemampuannya dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan berbagi pengalaman dengan guru yang lainnya	Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 6 No. 2 November 2022, Hal. 155-164 DOI: https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601

Berikut ini adalah deskripsikan dari hasil analisis yang berkaitan dengan pentingnya guru dalam pendidikan inklusif yang kompetitif:

- a. Analisis yang didapat dari judul penelitian “Peran Kopetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif” dapat disimpulkan bahwa pengembangan kopetensi sosial guru menjadi kunci investasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Oleh karena itu, perlu diadakannya pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kopetensi sosial guru sangat direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Pengembangan keterampilan sosial pada guru tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Hal ni menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan kopetensi sosial guru memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

- b. Analisis yang didapat dari judul penelitian “Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting dan multifaset. Guru harus mampu menyeimbangkan antara memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan memastikan inklusi anak berkebutuhan khusus dalam kurikulum umum. Implementasi yang dilakukan oleh guru memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan inklusif dan keterampilan diferensiasi pembelajaran sangat direkomendasikan.
- c. Analisis yang di dapat dari judul penelitian “Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin” dapat disimpulkan bahwa bahwa GPK memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDI Al-Muttaqin. Tanpa peran aktif dan dukungan dari GPK, program pendidikan inklusi di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi, sekolah-sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki GPK yang terlatih dan kompeten. Selain itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan untuk pengembangan profesional GPK serta kolaborasi yang erat antara GPK, guru kelas, dan seluruh komunitas sekolah.
- d. Analisis yang di dapat dari judul penelitian “Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma” dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD SERUMA. Peran aktif dan kolaboratif orang tua tidak hanya membantu anak-anak mereka sendiri, tetapi juga mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk semua siswa. Dengan demikian, dukungan orang tua yang kuat serta partisipatif dari orang tua dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mencapai tujuan pendidikan inklusif yang setara dan berkualitas.
- e. Analisis yang di dapat dari judul penelitian “Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif yang baik dapat mendorong guru untuk memiliki efikasi diri yang tinggi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, guru akan lebih percaya diri dan kompeten dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah
- f. Analisis yang di dapat dari judul penelitian “Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inovatif memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah dasar. Implementasi strategi seperti pembelajaran kreatif, model inklusif, dan peran aktif guru dapat meningkatkan partisipasi dan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan reguler. strategi pembelajaran inovatif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa

berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa di sekolah dasar.

- g. Analisis yang di dapat dari judul penelitian “Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif” dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai, serta layanan konseling yang efektif. Dukungan dari guru bimbingan konseling (BK) yang terlatih dan profesional juga sangat penting dalam membantu ABK mencapai potensi mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif. Sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

3.2 Pembahasan

Pentingnya pendidikan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, ditunjukkan oleh penulisan ini. Melalui pendidikan inklusif yang menumbuhkan kreativitas, anak penyandang disabilitas dapat berperan aktif dalam proses pendidikan. Guru mempunyai peran penting dalam melaksanakan pendidikan inklusif terhadap semua siswa, terlepas dari kemampuan atau latar belakangnya, memiliki akses yang adil terhadap kesempatan belajar. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, menumbuhkan suasana pembelajaran yang ramah dan inklusif di kelas. Mereka harus memodifikasi strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa dan menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati satu sama lain. Penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana optimalisasi peran guru dapat menghasilkan pendidikan inklusif yang sukses dan bertahan lama. Oleh karena itu, diharapkan hal ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidik, yang mencakup bagaimana mereka merancang ruang pembelajaran, bagaimana mereka merumuskan strategi, dan siapa yang akan bekerja sama dalam pendidikan inklusif.

1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Pendidikan sangatlah penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan kondusif, tidak hanya siswa penyandang disabilitas yang berada di kelas semua anak dengan latar belakang dan keterampilan berbeda-beda dimasukkan dalam lingkungan inklusif yang dibahas di sini. Hanya sebagian dari kesulitannya yang terletak pada pengintegrasian siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas. Berbagai elemen memengaruhi cara siswa belajar, termasuk kepribadian, *Intelligence Qoutient*, keterampilan, pengalaman, lingkungan, genetika, serta kesulitan fisik, emosional, dan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, kita harus mampu mengidentifikasi dan menggunakan berbagai teknik pengajaran. Semua siswa mungkin menemukan bahwa "belajar sambil melakukan" adalah metode pengajaran yang efektif dengan mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif. Sebenarnya, inilah yang dimaksud ketika kita berbicara tentang "melibatkan siswa dalam pembelajaran" dan "pembelajaran aktif". (Lumbantobing & Naibaho, 2023)

Dalam pendidikan inklusif, pengajar memainkan berbagai peran penting. Tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi setiap siswa sebagai fasilitator pembelajaran. Setiap pembelajar harus mempunyai rasa penerimaan, nilai, dan dukungan sepanjang proses pembelajaran.

Kemampuan pedagogi yang kuat diperlukan bagi pendidik untuk menciptakan dan menyampaikan pembelajaran yang bervariasi dan peka terhadap kebutuhan siswanya. Mereka harus mampu mengenali kebutuhan, minat, dan gaya belajar unik setiap siswa. Selain itu, pendidik harus mampu membangun hubungan yang inklusif dan baik dengan siswanya. Mereka harus mendapatkan kesadaran menyeluruh tentang kebutuhan, minat, dan harapan siswanya serta menawarkan dukungan emosional yang diperlukan untuk belajar, (Juntak et al., 2023).

Pendidik membantu dan membimbing semua anak secara efektif dalam kursus mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendorong bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengawasi ruang kelas inklusif. Di tingkat sekolah dasar, praktik pembelajaran inovatif sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran inklusif dan menawarkan bantuan kepada semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Efek positif dapat dicapai dengan menggunakan teknik-teknik mutakhir termasuk taktik pembelajaran kreatif, model pembelajaran inklusif, dan peran guru dalam menerapkan strategi tersebut. (Amalia et al., 2023)

a. Pembentukan Budaya Inklusif di dalam Kelas

Meski bersekolah di sekolah yang sama, anak-anak pada usia yang sama tidak selalu memiliki ciri-ciri yang sama, seperti tipe tubuh, minat, atau ketidaksukaan. Tingkat pemahaman mereka juga berbeda; sementara beberapa orang mungkin sudah cukup berpengetahuan, yang lain mungkin tidak tahu apa-apa sama sekali. Mereka berbeda satu sama lain karena anak-anak ini adalah orang-orang dengan berbagai macam karakteristik unik, karena mereka berasal dari asal usul, budaya, dan gaya hidup yang beragam, maka mereka akan memberikan dampak besar pada anak dalam segala hal. berbagai taktik pengajaran diperlukan di kelas-kelas dengan tingkat keragaman budaya dan bahasa yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar siswa. (Andini, 2016). Berbagai prosedur dan teknik harus digunakan untuk menciptakan suasana inklusif di kelas guna mendorong pembelajaran.

a) Membangun Kesadaran

Penting bagi para pendidik untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang inklusi dan keberagaman. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan guru khusus, latihan refleksi, dan diskusi kelas.

b) Menciptakan Norma Positif

Tetapkan norma-norma yang menghargai keberagaman, seperti saling menghormati, mendengarkan dengan empati, dan menghindari perilaku diskriminatif atau mengintimidasi.

c) Memperkuat Hubungan

Membina ikatan yang erat antara siswa dan gurunya serta antara mereka satu sama lain. Koneksi yang baik dapat berkontribusi pada kenyamanan dan rasa percaya yang diperlukan untuk memungkinkan keberagaman.

d) Menggunakan Bahasa yang Inklusif

Menggunakan bahasa yang inklusif dan menghormati perbedaan gender, budaya, agama, dan kemampuan.

e) Mengintegrasikan Materi Kebudayaan

Memasukkan berbagai materi budaya dalam kurikulum untuk membantu siswa memahami dunia dan merefleksikan pengalaman dan latar belakang mereka.

f) Mendorong Kolaborasi

Untuk membangun rasa kebersamaan dan pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang, mendorong kerjasama di antara mereka. (Stubbs, 2022)

b. Mengidentifikasi dan Mengatasi Hambatan Belajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus

Hambatan yang terkait dengan pendidikan inklusif sebagian besar terfokus pada kesulitan yang muncul selama pelaksanaan program, seperti kendala pendanaan, keterbatasan bidang kurikuler, keraguan siswa, dan hambatan budaya. Hambatan budaya didefinisikan sebagai hambatan yang muncul ketika anggota masyarakat tidak menyadari pendidikan inklusif sehingga sangat ragu untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah inklusif. Beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus bahkan mengingkari keberadaan anak tersebut. Karena mereka tidak ingin orang lain mengetahui bahwa mereka mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, dan yang terpenting, karena mereka merasa malu mempunyai anak seperti itu. (Amalia et al., 2023)

Kurangnya fasilitas yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran siswa ABK di kelas dan kelangkaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sekolah terus menjadi tantangan utama yang dihadapi lembaga Pendidikan. Guru kelas menilai GPK cukup bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Karena GPK diakui mampu mengelola siswa ABK. Guru juga mampu mengatasi tantangan yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Selain memberikan pengetahuan akademis, para pendidik secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip etika pada siswanya, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk persahabatan yang inklusif dan memahami teman-teman ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). (Nuary & Yuni, 2022)

2) Mengembangkan Strategi Pembelajaran Yang Inklusif

Pengembangan strategi pembelajaran inklusif adalah proses merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang memastikan partisipasi, keterlibatan, dan keberhasilan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau kebutuhan pendidikan lainnya.

a. Menyesuaikan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Banyak pendidik dan lembaga pendidikan yang masih kebingungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, mengingat standar kurikulum pendidikan nasional harus dipenuhi dan terkait khusus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi setiap peserta didik.

Berikut penyesuaian kurikulum yang mungkin dapat ditawarkan kepada anak berkebutuhan luar biasa:

- 1) Kurikulum duplikasi, adalah model kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memenuhi persyaratan federal. Diberlakukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak memiliki hambatan kognitif.
- 2) Kurikulum modifikasi, didalam kurikulum modifikasi terdapat 4 hal yang bisa dilakukan, yaitu:
 - a) Menambah materi (*addisi*)
 - b) Mengganti beberapa materi (duplikasi)
 - c) Menyederhanakan materi (simplifikasi)
 - d) Menghilangkan beberapa bagian sulit atau keseluruhan dari kurikulum umum (*omisi*). (Murniarti & Anastasia, 2016)

Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan mempergunakan metode ceramah, dan pemberian tugas. Tidak metode yang di gunakan oleh seorang guru selain metode tersebut. Di kelas II,selama proses pembelajaran berlangsung seorang guru tidak menciptakan pembelajaran yang kooperatif. Sehingga tidak terlihat kerjasama antara siswa normaldengan siswa berkebutuhan khusus. Karena guru meminta para siswanya belajar secara mandiri. Bagi siswa yang tidak mengerti dengan oembelajaran yang di sampaikan oleh gurunya, siswa tersebut di minta untuk bertanya kepada guru. Penggunaan tekhnologi untuk mendukung pembelajaran inklusif. (Fitria, 2012)

b. Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Inklusif

Teknologi pada saat ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam hal ini, untuk melaksanakan prosedur pembelajaran berbasis TI, guru memang harus menguasai teknologi. Masalah guru dalam menggunakan taktik dan pendekatan pembelajaran tambahan untuk lebih memahami siswanya adalah penggunaan teknologi di kelas inklusif. Mungkin sulit bagi guru untuk bersabar dan membantu siswa berkebutuhan khusus agar merasa nyaman dan seolah-olah mereka mempunyai hak yang sama dengan siswa lainnya ketika mereka mengajar di sekolah inklusif, (Mayangsari et al., 2020).

Media dan alat yang digunakan tidak sama dengan yang biasa digunakan oleh anak-anak pada umumnya. Media dan alat yang digunakan harus bernilai dan berkelanjutan. penggunaan teknologi, termasuk multimedia, jaringan informasi, dan akses komputer. Setiap orang akan memiliki akses terhadap teknologi pembelajaran yang disebutkan di atas. Pada hakikatnya, teknologi adaptif atau teknologi bantu mengacu pada setiap dan seluruh teknologi atau benda yang diubah atau dimanfaatkan secara langsung untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Salah satu komponen perangkat digital yang penting bagi pendidikan inklusif di ruang kelas modern adalah komputer, serta jaringan informasi dan komunikasi. Teknologi adaptif bermanfaat bagi anak-anak dengan persyaratan tertentu. (Ariyanto, 2017)

3) Kolaborasi Dengan Berbagai Pihak Terkait

Kolaborasi adalah kolaborasi yang terjadi antara lembaga pemerintah, orang tua, penyelenggara pendidikan inklusif, dan sekolah. Permasalahan dalam bekerja sama dengan instansi terkait adalah guru pendidikan khusus dari lembaga tersebut belum ditugaskan untuk menyelenggarakan sekolah inklusif untuk menjadi GPK; sebaliknya, hanya guru dari sekolah asal yang ditunjuk untuk menjalankan peran ini, meskipun lulusannya belum memenuhi syarat, (Agustin, 2019).

Kolaborasi yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik salah satunya kerja sama dengan orang tua wali dari para peserta didik. Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk merancang perbaikan infrastruktur dan fasilitas sekolah pada khususnya. Sarana dan prasarana di banyak sekolah merupakan pemberian orang tua anak sebagai bukti dukungannya. Selain menerima bantuan dana, orang tua yang berpenghasilan rendah masih dapat berkontribusi dalam pembangunan sarana dan prasarana tersebut. Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mencapai pendidikan inklusif. Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan akan bergantung pada dukungan orang tua. (Ekawati et al., 2022)

Orang tua berkolaborasi dengan pendidik untuk memberikan pendidikan inklusif bagi anak-anak mereka. Perencanaan dan pengambilan keputusan yang akan menghasilkan kelas inklusif harus melibatkan orang tua. Mereka didesak untuk tetap berhubungan dengan guru setelah penempatan untuk mengembangkan dan memperluas hubungan pendidikan inklusif. (Wardani & Dwiningrum, 2021) Kolaborasi antara orang tua dengan tenaga pendidik sangat diperlukan dalam membentuk dan meningkatkan pendidikan inklusif. Dengan demikian tenaga pendidik dalam pendidikan inklusif merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua siswa.

4. SIMPULAN

Selain sebagai pendidik, guru juga merupakan agen perubahan penting yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua anak. Peran guru dalam membina lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa termasuk memperhatikan kebutuhan individu, menyesuaikan strategi pengajaran, dan mendorong kolaborasi siswa. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang harus dilakukan agar dapat mendukung dengan baik fungsi pendidik dalam kerangka pendidikan inklusif. Hal ini memerlukan pertumbuhan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan, menawarkan sumber daya dan bantuan yang memadai, dan mengakui peran penting pendidik dalam menciptakan suasana sekolah yang inklusif. Meningkatkan kemampuan pendidik dapat menjamin bahwa mereka diperlengkapi untuk menangani tugas-tugas rumit dalam berbagai suasana pembelajaran.

Selain itu, kita harus berkomitmen untuk meningkatkan standar dan inklusivitas pendidikan guna mendorong perubahan konstruktif di seluruh sistem pendidikan. Hal ini memerlukan penciptaan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas bagi semua siswa, distribusi sumber daya yang adil dan merata, dan reformasi kebijakan yang mendorong inklusi. Bersama-sama, pemerintah, institusi akademik, dan masyarakat umum dapat menyediakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kesempatan bagi setiap orang untuk sukses dalam hidup. Oleh karena itu, satu-satunya cara kita dapat menjamin bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang kompetitif dan inklusif adalah dengan meminta bantuan guru dan mendorong perubahan konstruktif dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Amalia, G., Ramadhani, N., Novitasari, S., & Rostika, D. (2023). Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32007–32012.
- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *JTrihayu: Urnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Ariyanto, D. (2017). Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi. *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region*, 7, 381–385.
- Budiyanto, B. (2017). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. In *Prenadamedia Group* (Vol. 51, Issue 1). Prenadamedia Group.
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814–1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Ekawati, D., Lian, B., & Mahasir, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(Desember), 65–73.
- Fitria, R. (2012). Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 90–101.
- Gultom, F., & Pardede, M. (2023). Dilema Pendidikan Inklusif: Akomodasi Kebebasan Beragama dan Pengarusutamaan Kesetaraan Siswa. *Jurnal Penulisan: All Fields of Science J-LAS*, 3(4), 141–146.
- Hasmyati, H., Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Nurmawati, N., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Fakhri, R. A., Permatasari, D., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *Pendidikan Inklusif* (A. Ariyanto, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023a). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023b). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penulisan Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Lumbantobing, R. A., & Naibaho, D. (2023). Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 167–171.

- Mansur, H. (2016). Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. In *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Issue 1). Parama Publishing. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Mayangsari, I., Salsabila, U. H., Tari, T., Zulaikha, I. R., & Dewi, F. A. (2020). Pendidikan Teknologi di Sekolah Inklusi. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 278–285. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2195>
- Minsih, M., Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2019). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 761–777.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18.
- Nuary, R. H., & Yuni, Y. (2022). Identifikasi Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 17–28. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6515>
- Phytanza, D. T. Pinru. dkk. (2023). Pendidikan Inklusif Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In P. T. Cahyono (Ed.), *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Issue 1). CV. Rey Media Grafika.
- Stubbs, S. (2022). Pendidikan Inklusif. In D. Tarsidi (Ed.), *The Atlas Alliance*.
- Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(08), 517–527.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademia: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023, 14 Maret). Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata. Diakses pada 15 Maret 2023, dari <https://setjen.kemdikbud.go.id/berita-kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata.html>